

**ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN ISPA DITINJAU DARI STATUS RUMAH DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA WILAYAH UTARA
KOTA KEDIRI**

Ema Mayasari¹

Staf Pengajar STIKes Surya Mitra Husada Kediri

Email: eyasa@ymail.com

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI) is one of the most common causes of death in children of developing countries. The cause of ARI include home building materials made of asbestos, has a floor with a thickness of less than 20cm and has a floor area of less than 10% of the floor area. The objective of this study was to determine the effect of physical condition to Acute Respiratory Infections (ARI) at public health centers in the region of the northern town of Kediri. This study was an analytic study with cross-sectional approach. There were 102 samples on society at public health centers in the region of the northern town of Kediri, and use simple random sampling. The independent variable is the building constructures, the type of floor, and size of ventilation, while the dependent variable was the incident of Acute Respiratory Infection. Data were analyzed by logistic regression. The results showed that, p value = 0,000 $< \alpha = 0,05$, so there is physical condition home has affected the occurrence ARI. While the most dominant factor of the three factors is size of ventilation where the value of Exp (B) 0,014 more than the other two factors, are building constructure where the value Exp (B) 0,012 and the type of floor where the value Exp (B) 0,010. The majority of respondents suffering from ARI and most the of respondent have a home ventilation that does not qualify, therefore people should pay more attention to the ventilation of their homes so spacious home ventilation of at least 10 % of their floor area.

Keywords: *Acute Respiratory Infection, Building Material, Floor, Ventilation,*

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di negara sedang berkembang. Penyebab terjadinya ISPA diantaranya adalah rumah dengan bahan bangunan yang terbuat dari asbes, memiliki lantai dengan ketebalan kurang dari 20cm dan memiliki luas ventilasi yang kurang dari 10% dari luas lantai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara status rumah terhadap kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas kota wilayah utara. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Besar sampel sebesar 102 yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas kota wilayah utara kota Kediri yang diambil secara *simple random sampling*. Variabel independen adalah bahan bangunan, lantai, dan ventilasi sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA. Dari hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh status rumah terhadap kejadian ISPA. Sedangkan dari ketiga faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor ventilasi dimana nilai Exp(B) 0,014 lebih banyak dibandingkan nilai Exp(B) kedua faktor lainnya yaitu

1. Ema Mayasari adalah Staf Pengajar STIKes Surya Mitra Husada Kediri

Bahan Bangunan 0,012 dan lantai 0,010 terhadap kejadian ISPA. Sebagian besar responden menderita ISPA dan sebagian besar responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat oleh karena itu masyarakat harus lebih memperhatikan ventilasi rumah mereka agar luas ventilasi rumah minimal 10 % dari luas lantai.

Kata kunci : *Bahan Bangunan, ISPA, Lantai, Ventilasi*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di negara sedang berkembang. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta kematian anak berusia di bawah 5 tahun setiap tahunnya. Hasil penelitian fungsi paru di negara sedang berkembang menunjukkan bahwa kasus pneumonia berat pada anak disebabkan oleh bakteri, biasanya *Streptococcus pneumoniae* atau *Haemophilus influenzae*. Hal ini bertolak belakang dengan situasi di negara maju, yang penyebab utamanya adalah virus. Selain itu, lingkungan atau tempat tinggal juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kejadian ISPA yaitu apabila luas bangunan tidak sebanding dengan jumlah penghuni akan menyebabkan kurangnya asupan oksigen dan memudahkan terjadinya penularan infeksi (Anonim, 2011).

ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru. ISPA salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah 5 tahun tetapi diagnosis sulit ditegakkan. World Health Organization memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kejadian ISPA pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada 13 juta anak balita di dunia golongan usia balita. Pada tahun 2000, 1,9 juta (95%) anak - anak di

seluruh dunia meninggal karena ISPA, 70 % dari Afrika dan Asia Tenggara.

Prevalensi ISPA tahun 2011 di Indonesia adalah 25,5% (rentang: 17,5% - 41,4%) dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Kasus ISPA pada umumnya terdeteksi berdasarkan gejala penyakit. Setiap anak diperkirakan mengalami 3 - 6 episode ISPA setiap tahunnya. Angka ISPA tertinggi pada balita (>35%), sedangkan terendah pada kelompok umur 15 - 24 tahun. Prevalensi cenderung meningkat lagi sesuai dengan meningkatnya umur antara laki - laki dan perempuan relatif sama, dan sedikit lebih tinggi di pedesaan. ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran per kapita lebih rendah. Penyebaran penyakit ISPA mencapai angka yang tinggi di Jawa Timur, yakni lebih dari 75.124 kasus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 angka kesakitan ISPA di Jawa Timur mencapai 78.256 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh di puskesmas kota wilayah utara pada bulan oktober 2015, diperoleh bahwa kejadian ISPA di puskesmas tersebut pada bulan juli anak-anak sebanyak 278 kasus, dewasa sebanyak 134 kasus, pada bulan agustus anak-anak sebanyak 344 kasus, dewasa sebanyak 188 kasus, pada bulan september anak-anak sebanyak 297 kasus, dewasa sebanyak 215 kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 rumah kepala keluarga di wilayah kerjapuskesmas kota wilayah utara, ditemukan 3 rumah memakai atap asbes, 4 rumah tidak

memiliki ventilasi pada kamar tidur dan 3 rumah memenuhi syarat. Dari 10 rumah tersebut ada 7 rumah yang anggota keluarganya menderita ISPA dalam 3 bulan terakhir yang berasal dari 3 rumah memakai atap asbes dan 4 rumah tidak memiliki ventilasi pada kamar tidur.

Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan tuberkolosis yang erat kaitannya dengan kondisi perumahan. Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah. Selain itu juga faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan ikut berpengaruh pada kejadian penyakit ISPA dalam suatu keluarga (Arifin, 2010).

Menurut WHO rumah adalah suatu struktur fisik yang dipakai orang atau manusia untuk tempat berlindung, di mana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosial yang baik untuk keluarga dan individu. Untuk mewujudkan rumah dengan fungsi di atas, rumah tidak harus mewah/besar tetapi rumah yang sederhana pun dapat dibentuk menjadi rumah yang layak huni. Rumah yang sehat menurut Winslow dan APHA harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya mencegah penyebaran penyakit menular. Oleh karena itu kondisi

lingkungan rumah harus mampu mendukung tingkat kesehatan penghuninya. Untuk dapat mendukung tingkat kesehatan penghuninya maka suatu rumah harus memenuhi syarat menurut kementkes RI No.829 / Menkes / SK / VII / 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.

Tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko kejadian ISPA ditinjau dari status rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri.

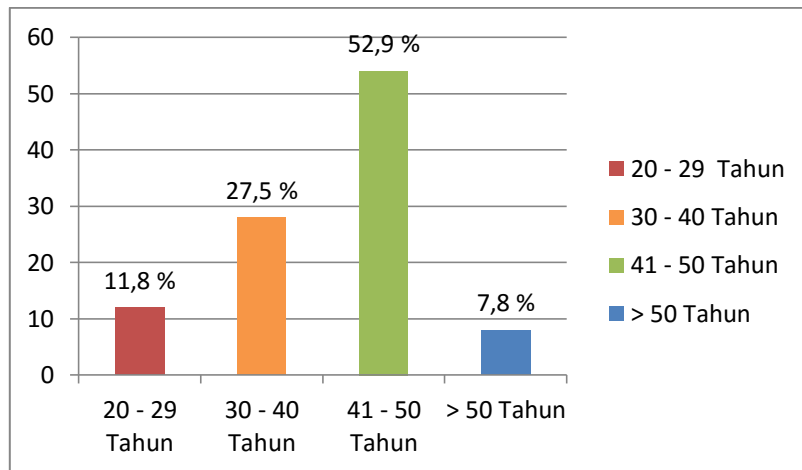
METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif *cross sectional* yaitu peneliti melakukan identifikasi status rumah terhadap kejadian ISPA pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas kota wilayah utara. Data penelitian diperoleh berdasarkan survei dengan menggunakan perangkat kuesioner terhadap sampel masyarakat yang mengalami ISPA. Selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dalam populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

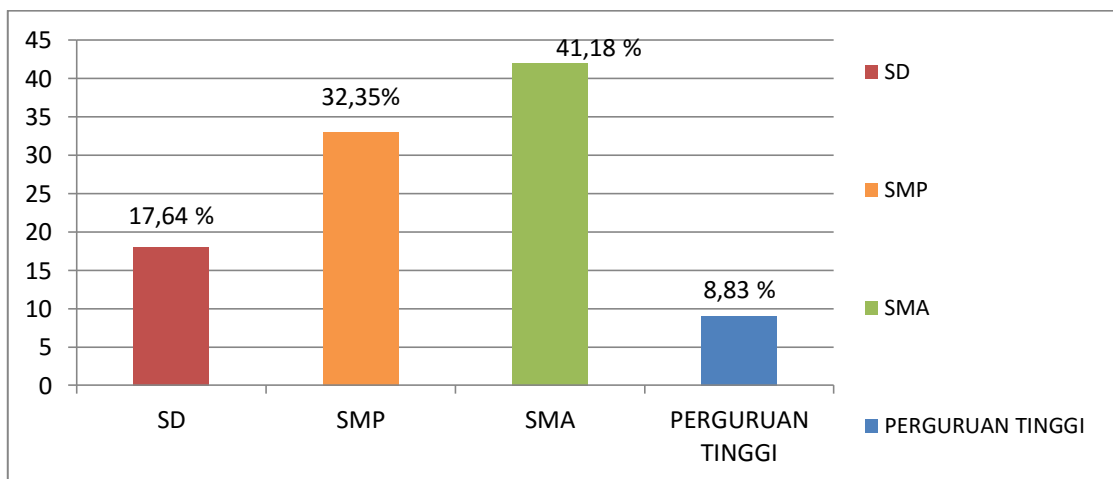
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan gambar 1. Usia Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar berusia 41 - 50 tahun yaitu sebanyak 54 responden (52,9 %) dari total 102 responden.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

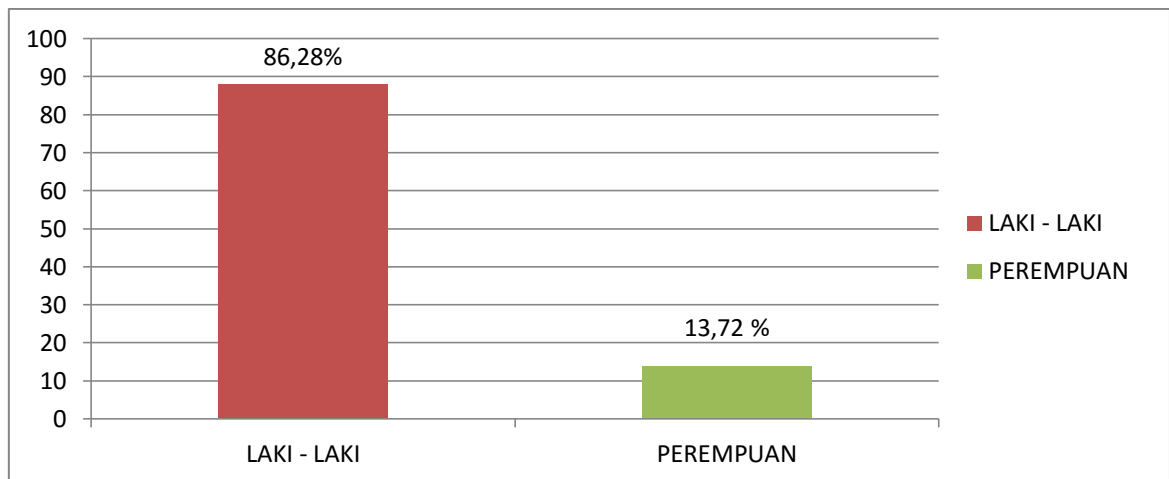
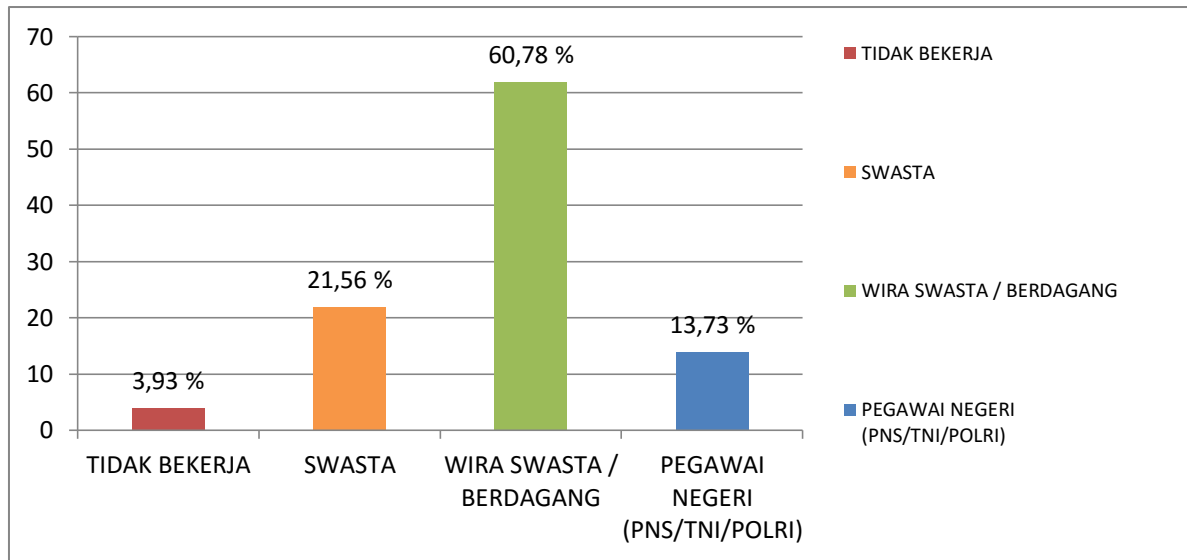


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

Berdasarkan gambar 2. Usia Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar pendidikan SMA yaitu sebanyak 42 responden (41,18 %) dari total 102 responden.

Berdasarkan gambar 3. Usia Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai WiraSwasta/Berdagang yaitu sebanyak 62 responden (60,78 %) dari total 102 responden.

Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

Berdasarkan gambar 4.Usia Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki - laki yaitu sebanyak 88 responden (86,28 %) dari total 102 responden.

Gambaran Variabel Penelitian

Berdasarkan Tabel 1. Bahan bangunan masyarakat Di Wilayah Kerja

Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bahan bangunan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 69 responden (67,6 %) dari total 102 responden.

Berdasarkan Tabel 2.Lantai rumah masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan Lantai yang tidak

memenuhi syarat yaitu sebanyak 66 responden. responden (64,7 %) dari total 102

Tabel 1. Status Rumah (Bahan Bangunan) masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

No	Bahan Bangunan	n	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	33	32,4
2	Memenuhi Syarat	69	67,6
Total		102	100

Tabel 2. Status Rumah (Lantai) masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

No	Lantai	n	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	66	64,7
2	Memenuhi Syarat	36	35,3
TOTAL		102	100

Tabel 3. Status Rumah (Ventilasi) masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

No	Ventilasi	n	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	65	63,7
2	Memenuhi Syarat	37	36,3
Total		102	100

Berdasarkan Tabel 3. Ventilasi rumah masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 65 responden (63,7 %) dari total 102 responden.

Berdasarkan Tabel 4. Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menderita ISPA yaitu sebanyak 66 responden (64,7 %) dari total 102 responden.

Dari hasil analisis data dilakukan uji statistic status rumah terhadap kejadian ispa dengan menggunakan uji regresi logistik didapatkan nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian ada Pengaruh status rumah terhadap kejadian ispa di wilayah kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri. Setelah uji secara bersama - sama dari ketiga variabel tersebut yang paling dominan adalah variabel ventilasi didapatkan nilai $\text{Exp}(B)$ 0,014 lebih banyak dibandingkan dari kedua variabel lainnya yaitu bahan bangunan didapat nilai $\text{Exp}(B)$ 0,012 dan lantai didapatkan nilai $\text{Exp}(B)$ 0,010 terhadap kejadian ISPA

Tabel 4. Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri

No	Kejadian ISPA	n	%
1	Tidak Terjadi ISPA	36	35,3
2	Terjadi ISPA	66	64,7
Total		102	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan padabahan bangunan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bahan bangunan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 69 responden (67,6 %) dari total 102 responden. Menggunakan lantai yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 66 responden (64,7 %) dari total 102 responden. Yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 65 responden (63,7 %) dari total 102 responden.

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Rumah adalah sebuah tempat tujuan akhir dari manusia. Rumah menjadi tempat berlindung dari cuaca dan kondisi lingkungan sekitar, menyatukan sebuah keluarga, meningkatkan tumbuh kembang kehidupan setiap manusia, dan menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Rumah harus dapat mewadahi kegiatan penghuninya dan cukup luas bagi seluruh pemakainnya, sehingga kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berjalan dengan baik. Lingkungan rumah juga sebaiknya terhindar dari faktor-faktor yang dapat merugikan kesehatan (Anonim. 2010).

Bahan bangunan yang digunakan tidak terbuat dari bahan yang dapat melepas zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan, seperti debu total tidak lebih dari 150 $\mu\text{g}/\text{m}^3$. Asbes adalah bahan bangunan yang dalam kondisi tertentu akan rusak dan melepaskan debu. Ketika asbes mengalami kerusakan, baik itu pada saat penambangan maupun pada saat penggunaannya, hal tersebut akan membuat serat asbes (debu asbes) terlepas ke udara. Dan jika serat atau debu tersebut terhirup dapat menyebabkan ISPA bahkan debu yang terhirup akan mengendap dibagian paru-paru (Nikyria . 2012).

Lantai yang kedap air dan mudah dibersihkan. Menurut Subaruddin Arief (2010), lantai dari tanah lebih baik tidak digunakan lagi, sebab bila musim hujan akan lembab sehingga dapat menimbulkan gangguan/penyakit terhadap penghuninya. Oleh karena itu perlu dilapisi dengan lapisan yang kedap air seperti disemen, dipasang tegel, keramik, teraso dan lain-lain. Untuk mencegah masuknya air ke dalam rumah, sebaiknya lantai dinaikkan kira-kira 20 cm dari permukaan tanah

Luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai. Menurut Subaruddin Arief (2010), ventilasi sangat penting untuk suatu rumah tinggal. Hal ini karena ventilasi mempunyai fungsi ganda. Fungsi pertama sebagai lubang masuk udara yang bersih dan segar dari luar ke dalam ruangan dan keluarnya udara kotor dari dalam keluar (*cross ventilation*). Dengan

adanya ventilasi silang (*crossventilation*) akan terjamin adanya gerak udara yang lancar dalam ruangan. Fungsi kedua dari ventilasi adalah sebagai lubang masuknya cahaya dari luar seperti cahaya matahari, sehingga didalam rumah tidak gelap pada waktu pagi, siang hari maupun sore hari. Oleh karena itu untuk suatu rumah yang memenuhi syarat kesehatan, ventilasi mutlak harus ada. (Subaruddin Arief, 2010).

Berdasarkan penelitian tentang status rumah yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bahan bangunan yang memenuhi syarat yakni tidak menggunakan atap yang terbuat dari Asbes, sebagian besar responden menggunakan Lantai yang tidak memenuhi syarat yakni lantai dalam rumah memiliki ketebalan yang kurang dari 20 cm, serta sebagian besar responden juga memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat yakni luas ventilasi tidak sampai 10 % dari luas lantai. Untuk itu perlu adanya pantauan dan sosialisasi pada masyarakat tentang pentingnya memilih bahan bangunan yang tidak hanya murah tetapi juga memiliki kualitas dan tidak berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Selain bahan bangunan, yang perlu diperhatikan adalah lantai. Karena lantai yang kedap air tidak akan lembab sebab kelembaban pada lantai juga tidak baik untuk kesehatan. Dan yang tidak kalah penting adalah ventilasi karena luas ventilasi akan mempengaruhi pertukaran udara dalam ruangan. Udara yang tidak baik atau pengap bisa menimbulkan penyakit ISPA bagi penghuni rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden

menderita ISPA yaitu sebanyak 65 responden (63,7 %) dari total 102 responden.

Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk pilek dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Etiologi dari sebagian besar penyakit jalan napas bagian atas ini ialah virus dan tidak dibutuhkan terapi antibiotik. Faringitis oleh kuman *Streptococcus* jarang ditemukan pada balita. Bila ditemukan harus diobati dengan antibiotik penisilin, semua radang telinga akut harus mendapat antibiotik (Anonim, 2011).

Penyakit ISPA adalah penyakit yang timbul karena menurunnya sistem kekebalan atau daya tahan tubuh, misalnya karena kelelahan atau stres. Bakteri dan virus penyebab ISPA di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernapasan bagian atas, yaitu tenggorokan dan hidung. Pada stadium awal, gejalanya berupa rasa panas, kering dan gatal dalam hidung, yang kemudian diikuti bersin terus menerus, hidung tersumbat dengan ingus encer serta demam dan nyeri kepala. Permukaan mukosa hidung tampak merah dan membengkak. Akhirnya terjadi peradangan yang disertai demam, pembengkakan pada jaringan tertentu hingga berwarna kemerahan, rasa nyeri dan gangguan fungsi karena bakteri dan virus di daerah tersebut maka kemungkinan peradangan menjadi parah semakin besar dan cepat. Infeksi dapat menjalar ke paru-paru, dan menyebabkan sesak atau pernapasan terhambat, oksigen yang dihirup berkurang. Infeksi lebih lanjut membuat sekret menjadi kental dan sumbatan di hidung bertambah. Bila tidak terdapat komplikasi, gejalanya akan berkurang sesudah 3-5 hari. Komplikasi yang mungkin terjadi adalah sinusitis, faringitis, infeksi telinga tengah, infeksi saluran tuba eustachii, hingga bronkhitis

dan pneumonia (Assegaf. F, Petrus. R, Marni. 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas kota wilayah utara kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menderita ISPA. Pekerjaan akan sangat mempengaruhi penghasilan yang rendah membuat seseorang tidak dapat memilih bahan bangunan yang tidak berkualitas. Hal ini dapat terjadi karena perilaku hidup masyarakat yang belum mengacuh pada perilaku hidup sehat misalnya menciptakan rumah yang bersih dan sehat sesuai dengan standar kesehatan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Oleh karena itu masyarakat perlu mengetahui masyarakat perlu mengetahui kriteria rumah yang baik bagi kesehatan mereka karena lingkungan rumah yang tidak sehat bisa menimbulkan penyakit bagi para penghuni. Selain rumah yang sesuai standar kesehatan, masyarakat juga perlu menerapkan pola hidup sehat yang akan mengurangi risiko terjadinya penyakit.

Hasil analisa data diketahui bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian ada Pengaruh status rumah terhadap kejadian ispa di wilayah kerja puskesmas kota wilayah utara kota Kediri. Dimana hasil tabulasi silang antara bahan bangunan dengan kejadian ispa dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki bahan bangunan yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA yakni sebanyak 35 responden (35,3%) dari total 102 responden. Tabulasi silang antara lantai dengan kejadian ispa dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lantai yang tidak memenuhi syarat dan menderita ISPA yakni sebanyak 58 responden (56,9 %) dari total 102 responden. Tabulasi silang antara ventilasi dengan kejadian ispa dapat diketahui bahwa sebagian besar

memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan menderita ISPA yakni sebanyak 50 responden (49,0 %) dari total 102 responden.

Menurut WHO rumah adalah suatu struktur fisik yang dipakai orang atau manusia untuk tempat berlindung, di mana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosial yang baik untuk keluarga dan individu. Untuk mewujudkan rumah dengan fungsi di atas, rumah tidak harus mewah/besar tetapi rumah yang sederhana pun dapat dibentuk menjadi rumah yang layak huni. Rumah yang sehat menurut Winslow dan APHA harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya mencegah penyebaran penyakit menular. Oleh karena itu kondisi lingkungan rumah harus mampu mendukung tingkat kesehatan penghuninya. Untuk dapat mendukung tingkat kesehatan penghuninya maka suatu rumah harus memenuhi syarat menurut kementkes RI No.829 / Menkes / SK / VII / 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.

Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal khususnya ventilasi menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 829/Menkes/SK/VII/1999 bahwa luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai. Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang (Subaruddin Arief, 2010). Berdasarkan KepMenKes RI No. 829 tahun 1999 tentang kesehatan perumahan menetapkan bahwa kelembaban yang sesuai untuk rumah sehat adalah 40- 70%, optimum 60%. Rumah yang tidak memiliki kelembaban yang memenuhi syarat kesehatan akan membawa pengaruh bagi penghuninya.

Rumah yang lembab merupakan media yang baik bagi pertumbuhan mikroorganisme, antara lain bakteri, spiroket, rickettsia dan virus. Mikroorganisme tersebut dapat masuk ke dalam tubuh melalui udara. Selain itu kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan membran mukosa hidung menjadi kering sehingga kurang efektif dalam menghadang mikroorganisme.

Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan tuberkulosis yang erat kaitannya dengan kondisi perumahan. Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah. Selain itu juga faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan ikut berpengaruh pada kejadian penyakit ISPA dalam suatu keluarga (Arifin, 2010).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara status rumah yakni bahan bangunan, lantai, dan ventilasi terhadap kejadian ISPA. Berdasarkan pada uraian teori diatas, kejadian ISPA juga dapat disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah kondisi lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. Hal ini dapat terjadi tentunya tidak lepas dari perilaku dan pengetahuan masyarakat dalam membangun rumah yang masih jauh dari standar rumah sehat. Kurangnya pengetahuan masyarakat menyebabkan masyarakat lebih memilih bangunan yang menggunakan bahan yang lebih murah tanpa memperhatikan efek samping dari bahan tersebut. Oleh karena

itu perlu adanya sosialisasi dari pihak terkait yakni tenaga kesehatan sehingga masyarakat dapat memahami secara baik dan benar tentang membangun rumah yang sesuai dengan standar kesehatan karena rumah yang tidak sesuai standar kesehatan sangat berisiko menimbulkan penyakit ISPA pada penghuni rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bahan bangunan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bahan bangunan yang memenuhi syarat, akan tetapi memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat, dan memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri diketahui bahwa sebagian besar responden menderita ISPA.
3. Hasil uji statistik menunjukkan ada Pengaruh status rumah terhadap kejadian ispa di wilayah kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri.

Saran

1. Bagi Institusi Kesehatan
Sebaiknya institusi kesehatan tetap memberikan penyuluhan berkaitan dengan kejadian ISPA khususnya pengaruh Status Rumah terhadap kejadian ISPA.
2. Bagi Masyarakat Masyarakat hendaknya memperhatikan ventilasi rumah yang sesuai standar yakni minimal 10 % dari luas lantai agar udara dalam ruangan tidak pengap

- dan menurunkan risiko terjadinya ISPA.
3. Bagi Puskesmas Seharusnya Puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya membangun rumah yang sesuai dengan standar kesehatan agar masyarakat terhindar dari penyakit ISPA.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan perbandingan untuk peneliti selanjutnya sehingga perlu menggunakan indikator yang lebih mendalam tentang status rumah sehat terutama pada semua indikator rumah sehat menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
7. Subaruddin Arief. (2010). *Membangun Rumah Sederhana Sehat Tahan Gempa. Penebar Swadaya* : Jakarta.
 8. Kepmenkes RI. (No. 829/Menkes/SK/VII/1999). *Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Jakarta : Departemen Kesehatan R.I.
 9. Kepmenkes. (No. 829/Menkes/SK/VII/1999). *Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal*. Jakarta: Depkes RI.

DAFTAR RUJUKAN

1. Anonim. (2011). *Pedoman Program Pemberantasan Penyakit ISPA untuk Penanggulangan ISPA pada Balita*. Jakarta.
2. Arifin. (2010). Rumah Dinkes Lumajang.
<http://www.inspeksisanitasi.blogspot.com, lumajang, 2010>.
3. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: CV. Alfabeta.
4. Anonim. (2010). *Rumah dan Lingkungan Pemukiman Sehat*. Jakarta : Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum RI.
5. Assegaf. F, Petrus. R, Marni. (2010). *Studi Perilaku Pencarian Pengobatan oleh Ibu Dalam Menangani Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bakunase Kota Kupang Tahun 2010*.
6. Nikyria. (2012). *Hubungan Antara Faktor Sanitasi Lingkungan Fisik*